

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pembangunan sangat dibutuhkan dan menjadi dasar bagi tolak ukur kemajuan suatu negara. Menurut Siagian (1988:4) “pembangunan merupakan rangkaian suatu usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*)”. Pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Agar pembangunan tersebut dapat berhasil, harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh negara tersebut.

Sebagai negara dengan tingkat ekonomi menengah, Indonesia masuk dalam kategori negara dunia ketiga. Pembangunan dunia ketiga selalu diawali dengan usaha peningkatan pendapatan masyarakat dengan jalan melakukan peningkatan pendapatan negara. Sebagai negara agraris, pembangunan pertanian di Indonesia dianggap sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional.

“Negara dunia ketiga sebagian merupakan negara dengan basis perekonomian agraris, sebagaimana Indonesia, sehingga pembangunan di Indonesia pun tidak mungkin melepaskan pembangunan pertanian dalam seluruh kebijakan pembangunan nasional. Bahkan sudah seharusnya menjadikan prioritas utama dalam pembangunan” (Hanani, Ibrahim, dan Purnomo, 2003:29).

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pembangunan pertanian di Indonesia:

1. Potensi sumberdayanya yang besar dan beragam,
2. Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar
3. Besarnya pangsa terhadap ekspor nasional
4. Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini
5. Perannya dalam penyediaan pangan masyarakat
6. Menjadi basis pertumbuhan di perdesaan (Hanani, Ibrahim, dan Purnomo, 2003:31).

Selain itu, potensi sektor pertanian di Indonesia yang besar tercermin pada banyaknya jumlah penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian serta potensi sumber daya alam yang mendukung. Terbukti berdasarkan data statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2011 yaitu dari 109.670.399 jiwa tenaga kerja di Indonesia sekitar 36% dari jumlah tersebut atau 39.328.915 jiwa bermata pencaharian utama pada sektor pertanian.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka pembangunan pertanian harus ditujukan untuk mempersiapkan masyarakat tani berkemampuan dalam memantapkan proses perubahan struktur yang muncul dari kemampuan petani sendiri, sejalan dengan kebijakan pembangunan pertanian untuk meletakkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan (*people centered development*). “Arah baru pembangunan pertanian tersebut, ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui perkembangan struktur masyarakat tani yang muncul dari kemampuan masyarakat tani sendiri” (Sumodiningrat dalam Anugrah dan Suryani, 2007:2).

Berbagai kebijakan untuk meningkatkan peran pertanian dalam meningkatkan pembangunan di Indonesia tertuang dalam berbagai kebijakan yang ditempuh pemerintah. Usaha modernisasi dari sektor pertanian melalui BIMAS (Pembinaan Masyarakat), INMAS (Intensifikasi Massal), INSUS, SUPRA



INSUS, dan Gerakan Revolusi Hijau merupakan tanggapan dari pemerintah untuk menjadikan pertanian sebagai tulang punggung perekonomian bangsa. Tetapi kebijakan-kebijakan tersebut masih belum dapat memaksimalkan potensi dari sektor pertanian.

Pada tanggal 11 Juni 2005, Presiden RI telah mencanangkan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) sebagai salah satu dari *Triple Track Strategy* dari Kabinet Indonesia Bersatu dalam rangka pengurangan kemiskinan dan pengangguran serta peningkatan daya saing ekonomi nasional dan menjaga kelestarian sumber daya pertanian, perikanan dan kehutanan. Arah RPPK mewujudkan pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani.

Untuk itu diperlukan dukungan sumber daya manusia berkualitas melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok yang dapat mendukung sistem agribisnis berbasis pertanian (tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan). Sehubungan dengan itu perlu dilakukan pembinaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan Kelompok Tani menjadi kelompok yang kuat dan mandiri untuk meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya. “Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota” (Lampiran 1 Bab II Permentan No. 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani).

Pembinaan Kelompok Tani (Poktan) diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya, dengan menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usahatani. Selain itu pembinaan Kelompok Tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya.

Pembangunan bidang pertanian di Kabupaten Nganjuk diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani, serta terwujudnya sektor pertanian yang tangguh dan efisien, yang mampu meningkatkan hasil dan mutu produksi serta tingkat pengolahan produksi. Sebagaimana besar masyarakat Kabupaten Nganjuk tinggal di pedesaan dan bekerja di bidang pertanian, maka dapat dikatakan bahwa pertanian memegang peranan penting dalam hal penyedia pangan dan penyedia lapangan kerja.

Selain itu, sektor pertanian masih merupakan sektor dominan di Kabupaten Nganjuk terutama Pertanian Tanaman Pangan. Hal ini tercermin pada sumbangan sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masih sangat besar bila dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Nganjuk, produksi padi dari tahun 2008 ke tahun 2009 ada kenaikan dari 3.997.286,30 Kw menjadi 4.448.335,85 Kw atau naik sekitar 11.28 %. Sedangkan rata-rata produksi padi



sawah adalah 62,44 Kw/Ha dan 44,53 Kw/Ha untuk padi tegal/gogo (Kabupaten Nganjuk dalam Angka, 2010).

Salah satu daerah penghasil padi yang cukup besar di Kabupaten Nganjuk adalah di Desa Baron, Kecamatan Baron. Di Desa Baron sendiri terdapat 5 Kelompok Tani yang terbagai dalam beberapa wilayah, dapat berupa satu dusun atau lebih, dan berdasarkan domisili atau tempat di mana sawah petani berada tergantung dari kondisi penyebaran penduduk dan lahan usahatani di wilayah tersebut. Jumlah anggota setiap satu Kelompok Tani terdiri dari 30 sampai 70 petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatannya.

Salah satu dari 5 Kelompok Tani yang berada di Desa Baron adalah Kelompok Tani “Gemah Ripah”, yang anggotanya terdiri dari petani yang area persawahannya berada di Dusun Baron Timur. Kelompok Tani “Gemah Ripah” memiliki anggota yang berjumlah 72 orang petani. Kelompok-kelompok tani yang berada di Desa Baron tergabung menjadi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Baron dan dalam pelaksanaan program atau kegiatannya, kelompok-kelompok tani tersebut dibantu oleh Penyuluh Pertanian/Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan Petugas Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) dari UPTD Pertanian Kecamatan Baron.

Setiap Kelompok Tani mempunyai rencana kerja dan kepengurusan sendiri. Pengurus Kelompok Tani sekurang-kurangnya terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara yang dipilih secara musyawarah-mufakat oleh seluruh anggotanya. Kepengurusan Kelompok Tani “Gemah Ripah” diketuai oleh Bapak

Didik Kurniato, yang dibantu oleh 1 orang bendahara dan 1 orang sekretaris serta 6 orang pengurus lainnya.

Sebelum dibentuknya Kelompok Tani, sebagian besar petani di Desa Baron mengeluhkan masalah permodalan pertanian dan penyediaan sarana produksi (Saprodi). Untuk memenuhi kebutuhan pertanian, para petani memerlukan modal untuk membiayai keperluan sawahnya, sehingga apabila modal yang dimilikinya kurang sebagian petani terpaksa meminjam uang kepada para tengkulak. Selain itu, para petani juga dihadapkan dengan keterbatasan ketersediaan dan harga dari saprodi yang dibutuhkan seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan misalnya pestisida. Apabila ketersediaan pupuk bersubsidi dari pemerintah tidak mencukupi, harga pupuk dipasaran melambung tinggi. Selain itu, petani juga harus mencari di kios-kios pertanian yang menjual pupuk sampai di Desa tetangga karena ketersediaannya yang terbatas.

Setiap Kelompok Tani memiliki program atau kegiatan yang berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan kegiatan-kegiatan Kelompok Tani yang dikelola tergantung kepada kesepakatan anggotanya. Untuk membantu menghadapi permasalahan yang dialami oleh para anggotanya, Kelompok Tani “Gemah Ripah” mengadakan program kegiatan yang meliputi pemberian pinjaman modal pertanian, pemberian pinjaman sarana produksi (Saprodi), serta pemberian bimbingan, penyuluhan, dan informasi melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) kepada petani anggota. Program-program tersebut diharapkan dapat memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih

efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya.

Apabila pelaksanaan program-program Poktan “Gemah Ripah” dapat berperan sesuai dengan yang diharapkan, hal tersebut akan membawa perubahan yang berarti bagi petani anggotanya dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Pelaksanaan kegiatan atau program dari Kelompok Tani sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan anggota Kelompok Tani tersebut, untuk itu pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul **“Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Studi Pada Kelompok Tani “Gemah Ripah” di Desa Baron, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan program Kelompok Tani “Gemah Ripah” di Desa Baron, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk?
2. Sejauh mana peranan pelaksanaan program Kelompok Tani “Gemah Ripah” terhadap peningkatan kesejahteraan petani anggotanya?



### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program Kelompok Tani “Gemah Ripah” di Desa Baron, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk.
2. Menganalisis peranan pelaksanaan program Kelompok Tani “Gemah Ripah” terhadap peningkatan kesejahteraan petani anggotanya.

### D. Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Kontribusi Akademis

Kontribusi secara akademis dari penelitian ini adalah untuk menerapkan teori-teori yang di dapat oleh penulis dengan menghubungkannya pada praktek di lapangan serta menyumbangkan pemikiran kritis tentang wacana pemberdayaan masyarakat petani agar nantinya dapat dikembangkan lebih lanjut.

#### 2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi Pemerintah: dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan pemberdayaan masyarakat petani.
- b. Bagi Petani: penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pembangunan pertanian dan pemberdayaan masyarakat petani serta peran serta masyarakat tani dalam program-program tersebut.



## E. Sistematika Pembahasan

Gambaran secara singkat mengenai pembahasan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan antara lain latar belakang penelitian, perumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian, tujuan penelitian, dan kontribusi penelitian serta sistematika pembahasan

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sebagai dasar dalam penulisan skripsi. Teori yang digunakan antara lain: Administrasi Pembangunan, Pembangunan, Pembangunan Pertanian, Pemberdayaan Masyarakat Tani, Kelompok Tani dan Konsep Kesejahteraan.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian penjelasan (*Explanatory Research*), serta konsep, variabel, dan pengukuran yang dapat mempermudah peneliti dalam mengambil data, menetapkan populasi dan sampel dari penelitian, menjelaskan tentang pengumpulan data yang berisi sumber data, lokasi penelitian dan pengumpulan data, pengujian instrumen dan metode analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji pangkat bertanda wilcoxon.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil dan pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setelah dilaksanakannya program-program dari Kelompok Tani “Gemah Ripah” yang terdiri dari Pinjaman Permodalan Pertanian, Pinjaman Sarana Produksi (Saprodi) Pertanian dan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT), terjadi peningkatan presentase dari setiap indikator ukuran kesejahteraan. Pada segi pendapatan terjadi peningkatan sebesar 13,1%, keadaan pangan terjadi peningkatan 15,08%. Peningkatan yang terjadi pada keadaan papan adalah sebesar 16,67%, untuk keadaan sandang adalah sebesar 21,43%. Keadaan kesehatan terjadi peningkatan sebesar 20,64%, sedangkan Pendidikan meningkat sebesar 19,85%.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang dicapai dari hasil analisa data dan interpretasinya pada bab sebelumnya yang menyatakan pelaksanaan program Kelompok Tani “Gemah Ripah” mampu meningkatkan Kesejahteraan Petani anggotanya. Serta pemberian saran-saran oleh penulis sebagai masukan antara lain Program kegiatan Kelompok Tani “Gemah Ripah” perlu dipertahankan dan dievaluasi setiap tahun, agar dapat membantu para petani dalam peningkatan produktivitas, pendapatan yang bertambah, dan kehidupan yang lebih sejahtera.